# GURU PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI MOTIVATOR KEMANDIRIAN SISWA DI SMA NEGERI 1 BUKATEJA

**Nabaa Amanda Misandy[1]*, Rosalina Ginting[2], Maryanto[2]**

[1] Universitas PGRI Semarang, Indonesia, nabaamanda45@gmail.com
[2] Universitas PGRI Semarang, Indonesia, rosalinaginting@upgris.ac.id
[3] Universitas PGRI Semarang, Indonesia, maryanto@upgris.ac.id
* Correspondence

***Keywords:*** *Pancasila Educcation Teacher, Motivator, Student Independence*

***Abstract***

Student independence is a core competence in the Merdeka Curriculum and one of the dimensions of the Pancasila Student Profile, yet many students still depend on teachers and peers to complete learning tasks. This study describes how Pancasila Education teachers act as motivators to foster student independence at SMA Negeri 1 Bukateja. A descriptive qualitative approach was used, with field observation, interviews, and documentation, and data were validated through triangulation. Data were analysed through data collection, reduction, display, and conclusion drawing. Four indicators of the motivator role were examined: raising enthusiasm for learning, providing stimulation, encouragement, and reinforcement, encouraging active participation, and showing openness toward students. The findings show that teachers raise enthusiasm through interactive methods and positive affirmation, stimulate curiosity through trigger questions and relevant media, give praise, feedback, and rewards, create safe spaces for expression, and act as role models. These practices are consistent with self-determination theory and research on autonomy-supportive teaching. Supporting factors include a positive school culture, principal leadership, and active peers, while obstacles include limited learning time and students' low readiness. The study recommends that teachers combine rewards with informational feedback and strengthen students' sense of autonomy and competence

***Kata kunci:*** *Guru Pendidikan Pancasila, Kemandirian Siswa, Motivator*

Kemandirian siswa merupakan kompetensi inti dalam Kurikulum Merdeka dan salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila, tetapi masih banyak siswa yang bergantung pada guru dan teman dalam menyelesaikan tugas belajar. Penelitian ini mendeskripsikan peran guru Pendidikan Pancasila sebagai motivator dalam menumbuhkan kemandirian siswa di SMA Negeri 1 Bukateja. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi lapangan,

wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi untuk menguji keabsahan data. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Empat indikator peran motivator ditelaah, yaitu meningkatkan gairah belajar, memberikan rangsangan, dorongan, dan penguatan, mendorong keterlibatan aktif siswa, serta menunjukkan sikap terbuka kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru meningkatkan semangat belajar melalui metode yang interaktif dan afirmasi positif, memantik rasa ingin tahu melalui pertanyaan pemantik dan media yang relevan, memberikan pujian, umpan balik, dan penghargaan, menciptakan ruang yang aman untuk berekspresi, serta menjadi teladan. Praktik tersebut sejalan dengan teori determinasi diri dan kajian tentang pengajaran yang mendukung otonomi siswa. Faktor pendukung meliputi budaya sekolah yang positif, kepemimpinan kepala sekolah, dan teman sebaya yang aktif, sedangkan hambatannya meliputi keterbatasan waktu belajar dan rendahnya kesiapan siswa. Penelitian ini merekomendasikan agar guru memadukan penghargaan dengan umpan balik yang informatif serta memperkuat rasa otonomi dan kompetensi siswa.

## A. Pendahuluan

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kemandirian karenanya bukan sekadar pelengkap, melainkan tujuan yang secara eksplisit melekat pada pendidikan. Dalam Kurikulum Merdeka, tujuan tersebut dirumuskan kembali melalui Profil Pelajar Pancasila yang memuat enam dimensi, salah satunya adalah mandiri (Kemendikbudristek, 2022). Dimensi ini mencakup kesadaran siswa akan dirinya dan situasi yang dihadapi, serta kemampuan meregulasi diri dalam belajar. Dengan kata lain, siswa diharapkan tidak hanya patuh pada arahan guru, tetapi mampu mengarahkan proses belajarnya sendiri.

Kemandirian belajar telah lama dikaji dalam literatur pendidikan. Knowles (1975) memaknai belajar mandiri (self-directed learning) sebagai proses ketika individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan, memilih strategi, dan mengevaluasi hasilnya. Zimmerman (2002) menguraikan konsep yang berdekatan, yaitu belajar dengan regulasi diri (self-regulated learning), yang ditandai oleh kemampuan menetapkan tujuan, memilih dan menerapkan strategi, memantau kemajuan, serta merefleksikan hasil. Kedua gagasan tersebut menegaskan bahwa kemandirian bukan berarti belajar tanpa guru, melainkan kemampuan mengambil tanggung jawab atas proses belajar sendiri. Bagi mata pelajaran Pendidikan Pancasila, kemampuan ini penting karena pelajaran tersebut bertujuan membentuk warga negara yang berani berpendapat, bertanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan secara bermoral. Warga negara yang sepenuhnya bergantung pada arahan pihak lain akan sulit menjalankan peran demokratis tersebut.

Namun, kenyataan di sekolah menunjukkan bahwa kemandirian siswa belum optimal. Siswa

cenderung bergantung pada bantuan guru dan teman dalam menyelesaikan tugas. Ketergantungan ini dapat bersumber dari kurangnya rasa percaya diri dan kebiasaan selalu dibantu, sehingga siswa malas belajar dan kemampuan mandirinya tidak berkembang. Lingkungan belajar yang kurang mendukung juga dapat menghambat pengembangan kemandirian. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran guru belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter mandiri siswa. Dalam kerangka Bandura (1997), rendahnya percaya diri tersebut dapat dibaca sebagai rendahnya efikasi diri, yaitu keyakinan seseorang atas kemampuannya mengelola tindakan untuk mencapai hasil tertentu. Siswa yang tidak yakin dapat menyelesaikan tugas sendiri akan cenderung menghindari tantangan dan mencari bantuan, sehingga kemandiriannya tidak terlatih. Efikasi diri, menurut Bandura, dibentuk antara lain oleh pengalaman keberhasilan, pengamatan terhadap model, persuasi verbal, dan kondisi emosional. Seluruhnya merupakan hal yang dapat dipengaruhi oleh guru.

Di sinilah peran guru sebagai motivator menjadi penting. Sundari (2017) menyatakan bahwa guru sudah sewajarnya mampu meningkatkan gairah belajar siswa dengan memberikan rangsangan, dorongan, dan penguatan agar tumbuh kreativitas dan aktivitas belajar yang baik. Penelitian di berbagai sekolah menunjukkan bahwa peran motivator merupakan bagian nyata dari kerja guru Pendidikan Pancasila. Kurniawansyah dkk. (2023) melaporkan bahwa guru PPKn di SMA Muhammadiyah Sumbawa meningkatkan motivasi belajar siswa antara lain melalui penilaian yang objektif, pemberian hadiah kepada siswa yang berprestasi dalam perlombaan antarkelas, dan pemberian masukan kepada siswa yang capaiannya masih rendah. Setiawan dkk. (2024) juga menelaah peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai motivator dalam meningkatkan civic disposition peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Rawamerta. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran motivator relevan bagi tujuan

kewarganegaraan, tetapi fokusnya masing-masing adalah motivasi belajar dan civic disposition, bukan kemandirian siswa.

Secara teoretis, pertanyaan tentang bagaimana guru dapat memotivasi siswa agar mandiri paling jelas dijawab oleh teori determinasi diri. Ryan dan Deci (2000) mengemukakan bahwa motivasi dan perkembangan yang sehat bergantung pada terpenuhinya tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterkaitan. Ketika ketiganya terpenuhi, individu cenderung lebih termotivasi dari dalam dirinya, sedangkan ketika terhambat, motivasi dan kesejahteraan menurun. Dengan demikian, motivasi yang menumbuhkan kemandirian bukan motivasi yang bersifat memaksa, melainkan motivasi yang mendukung rasa memiliki pilihan, rasa mampu, dan rasa dekat dengan guru dan teman. Niemiec dan Ryan (2009) menunjukkan bagaimana ketiga kebutuhan tersebut diterjemahkan ke dalam praktik kelas. Reeve dan Jang (2006) lebih jauh mengidentifikasi perilaku konkret guru yang mendukung otonomi siswa maupun yang menghambatnya. Penelitian mereka menemukan bahwa siswa mempersepsikan delapan perilaku instruksional sebagai pendukung otonomi dan enam perilaku sebagai penghambat otonomi. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa gaya guru memotivasi dapat dikenali dan dilatih.

Persoalan lain adalah bentuk dorongan yang diberikan guru. Hadiah, pujian, dan umpan balik sering digunakan sebagai alat motivasi, tetapi efeknya tidak seragam. Deci dkk. (1999), melalui meta-analisis atas 128 studi, melaporkan bahwa hadiah tangible yang dijanjikan dapat menurunkan motivasi intrinsik, sedangkan umpan balik positif justru meningkatkannya. Meskipun hasil ini juga diperdebatkan dalam literatur, temuan tersebut mengingatkan bahwa cara hadiah diberikan menentukan dampaknya terhadap kemandirian. Hattie dan Timperley (2007) menambahkan bahwa umpan balik yang memberi informasi tentang tujuan, kemajuan, dan langkah berikutnya termasuk pengaruh yang kuat terhadap pembelajaran. Dengan

demikian, praktik guru yang memberikan pujian, penghargaan, dan umpan balik perlu dikaji secara kritis: apakah praktik itu menumbuhkan rasa mampu dan keinginan belajar dari dalam diri siswa, atau justru membuat siswa belajar demi hadiah.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian. Kajian tentang guru PPKn sebagai motivator sudah ada, tetapi kajian yang secara khusus menelaah peran motivator dalam menumbuhkan kemandirian siswa pada konteks Kurikulum Merdeka di tingkat SMA, dengan indikator yang jelas dan landasan teori motivasi yang kuat, masih terbatas. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji empat indikator peran guru Pendidikan Pancasila sebagai motivator di SMA Negeri 1 Bukateja, yaitu meningkatkan gairah belajar, memberikan rangsangan, dorongan, dan penguatan, mendorong siswa berperan aktif, serta menunjukkan sikap terbuka terhadap siswa. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pendidikan kewarganegaraan melalui penghubungan peran guru dengan teori determinasi diri. Secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi motivasi yang menumbuhkan kemandirian siswa.

**Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam makna, proses, dan pengalaman sosial yang berlangsung dalam konteks alamiah, yaitu bagaimana peran Karang Taruna dijalankan dan dirasakan oleh pemuda serta warga. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan dan menafsirkan data.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam bagaimana guru Pendidikan Pancasila menjalankan peran sebagai motivator untuk menumbuhkan kemandirian siswa dalam kegiatan belajar mengajar, termasuk makna yang diberikan guru dan siswa

terhadap praktik tersebut. Penelitian kualitatif memberi ruang untuk menangkap proses dan konteks yang sulit diukur dengan angka (Creswell, 2014), dan peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengumpulkan serta menafsirkan data (Sugiyono, 2020).

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bukateja pada [bulan dan tahun pelaksanaan]. Informan terdiri atas guru Pendidikan Pancasila dan siswa, dengan jumlah [jumlah informan] orang yang dipilih menggunakan teknik [purposive sampling atau lainnya]. Sumber data primer adalah hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila dan siswa mengenai peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan kemandirian siswa. Sumber data sekunder berasal dari hasil observasi dan dokumentasi, misalnya modul ajar, catatan penilaian keaktifan siswa, dan foto kegiatan pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung praktik guru dan respons siswa di kelas, sehingga diperoleh data konkret tentang kejadian yang benar-benar berlangsung. Wawancara dipahami sebagai pertukaran informasi dan pendapat antarindividu tentang suatu topik (Esterberg dalam Sugiyono, 2020:114), dan dalam penelitian ini dilakukan secara semiterstruktur. Dokumentasi berfungsi sebagai bahan pelengkap observasi dan wawancara. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta, bila memungkinkan, triangulasi sumber dengan membandingkan pandangan guru dan siswa.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles dkk., 2014). Reduksi dilakukan dengan memilah data sesuai empat indikator, yaitu meningkatkan gairah belajar, memberikan rangsangan, dorongan, dan penguatan, mendorong keterlibatan aktif siswa, dan menunjukkan sikap terbuka terhadap siswa. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang disertai cuplikan wawancara dan catatan observasi.

Etika penelitian dijaga dengan meminta persetujuan informan, menjelaskan tujuan penelitian, dan menjamin kerahasiaan identitas siswa dalam pelaporan.

**Hasil dan Pembahasan**

1. Hasil Penelitian

Peran guru Pendidikan Pancasila pada masa kini dihadapkan pada tuntutan untuk terus mengembangkan potensi siswa. Menurut Sundari (2017), guru sebagai motivator semestinya mampu meningkatkan gairah belajar dengan memberikan rangsangan, dorongan, dan penguatan agar tumbuh kreativitas, potensi, dan aktivitas belajar yang baik. Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Bukateja menunjukkan empat indikator utama upaya guru menjadi motivator bagi kemandirian siswa, yaitu (1) meningkatkan gairah semangat belajar, (2) memberikan rangsangan, dorongan, dan penguatan, (3) mendorong siswa berperan aktif, dan (4) menunjukkan sikap terbuka terhadap siswa. Setiap indikator diuraikan berikut ini dan dibahas dengan teori determinasi diri (Ryan & Deci, 2000) serta hasil penelitian terdahulu.

**Pertama, Guru meningkatkan gairah semangat belajar siswa**

Guru Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Bukateja menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang kreatif dan bervariasi dengan harapan semangat belajar siswa meningkat sehingga mereka menjadi mandiri. Guru menciptakan suasana kelas yang interaktif dengan gaya belajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Lingkungan sekolah turut berperan: budaya positif sekolah menjadi penopang bagi siswa untuk memiliki budi pekerti luhur, dan komitmen guru menjadi teladan (role model) dalam pembelajaran menarik siswa untuk berperilaku baik. Guru juga memberikan motivasi dan afirmasi positif, serta menggunakan kontrak belajar sehingga siswa tergugah untuk terlibat dalam diskusi dan menyampaikan pendapat.

Temuan ini dapat dijelaskan dengan teori determinasi diri. Menurut Ryan dan Deci (2000), kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterkaitan menentukan apakah siswa termotivasi dari dalam diri atau hanya karena tekanan luar. Kelas yang interaktif dengan gaya belajar

yang beragam memberi lebih banyak peluang bagi siswa untuk merasa mampu, karena setiap siswa memperoleh jalan masuk yang sesuai dengan karakteristiknya. Afirmasi positif memperkuat kebutuhan keterkaitan dan kompetensi sekaligus. Kontrak belajar secara khusus menarik karena dapat dipahami sebagai bentuk dukungan otonomi, yaitu siswa dilibatkan menyepakati aturan dan tujuan belajar sehingga merasa memiliki pilihan, bukan sekadar diperintah. Reeve dan Jang (2006) menunjukkan bahwa guru yang mendukung otonomi menggunakan perilaku instruksional yang berbeda dari guru yang bersifat mengontrol, dan siswa mampu membedakannya. Dengan demikian, kontrak belajar yang disusun bersama akan lebih efektif menumbuhkan kemandirian dibandingkan aturan yang hanya ditetapkan guru.

Peran teladan juga sejalan dengan teori Bandura (1997), yang menyebut pengamatan terhadap model sebagai salah satu sumber efikasi diri. Guru yang konsisten dan disiplin memperlihatkan kepada siswa bagaimana tanggung jawab dijalankan. Temuan di Bukateja serupa dengan Setiawan dkk. (2024) yang meneliti peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai motivator di SMA Negeri 1 Rawamerta, meskipun fokusnya pada civic disposition. Kesamaan pola menunjukkan bahwa peran motivator, keteladanan, dan iklim kelas merupakan komponen yang saling menguatkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kedua, Guru memberikan rangsangan, dorongan, dan penguatan.

Guru memberikan rangsangan yang memicu rasa ingin tahu dan semangat belajar, antara lain melalui pertanyaan pemantik, media pembelajaran yang menarik, dan penyajian materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dorongan diberikan melalui pujian, motivasi lisan, dan penghargaan atas prestasi, yang bertujuan meningkatkan keyakinan dan percaya diri siswa. Penguatan diberikan dalam bentuk umpan balik dan tugas yang relevan agar pemahaman siswa lebih mendalam, serta dengan mengaitkannya pada nilai-nilai Pancasila.

Bagian ini paling memerlukan pembahasan kritis karena menyangkut jenis dorongan. Pertanyaan pemantik dan materi kontekstual bekerja pada kebutuhan kompetensi dan rasa ingin tahu, sehingga cenderung mendukung motivasi intrinsik. Pujian dan umpan balik yang informatif sejalan dengan temuan meta-analisis Deci dkk. (1999) bahwa umpan balik positif meningkatkan motivasi intrinsik, baik pada perilaku memilih secara bebas maupun pada minat yang dilaporkan sendiri. Hattie dan Timperley (2007) menegaskan bahwa umpan balik paling bermanfaat bila menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, kemajuan yang telah dicapai, dan langkah selanjutnya. Karena itu, praktik umpan balik dan tugas relevan di SMA Negeri 1 Bukateja berpotensi kuat menumbuhkan kemandirian bila isinya informatif, misalnya memberi tahu siswa apa yang sudah baik dan bagaimana memperbaikinya, bukan sekadar menilai benar atau salah.

Sebaliknya, pemberian penghargaan perlu dicermati. Deci dkk. (1999) melaporkan bahwa hadiah tangible yang diharapkan dan dikaitkan dengan keterlibatan, penyelesaian, atau performa cenderung menurunkan motivasi intrinsik, dan efek ini lebih merugikan pada anak-anak dibandingkan mahasiswa. Hasil tersebut tidak lepas dari perdebatan dalam literatur, tetapi cukup kuat untuk menjadi peringatan. Kurniawansyah dkk. (2023) melaporkan bahwa guru PPKn di SMA Muhammadiyah Sumbawa memberikan hadiah kepada siswa yang menjuarai perlombaan antarkelas. Praktik semacam itu dapat membangkitkan semangat, tetapi bila menjadi satu-satunya sumber motivasi, siswa berisiko belajar demi hadiah. Implikasinya, penghargaan sebaiknya bersifat simbolik dan informatif, diberikan atas proses, usaha, dan peningkatan, serta tidak menggantikan makna belajar itu sendiri. Pengaitan penguatan dengan nilai Pancasila juga memberi dasar nilai yang lebih bermakna daripada insentif material, sebab siswa belajar bahwa kemandirian dan tanggung jawab merupakan bagian dari karakter warga negara.

Ketiga, Guru mendorong siswa berperan aktif dalam pembelajaran

Guru mendorong keaktifan siswa

dengan pertanyaan pemantik serta pemberian waktu untuk berdiskusi, bertanya, dan menjawab. Pendekatan ini menciptakan lingkungan kelas yang baik dan menstimulasi keaktifan, yang tampak ketika siswa berani bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat, dan berdiskusi kelompok. Siswa juga berusaha memahami materi dan contoh pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung yang ditemukan adalah budaya positif sekolah, kepemimpinan kepala sekolah yang baik, pemberian motivasi, dan pengaruh teman sebaya yang aktif. Faktor penghambat yang dialami guru adalah waktu pembelajaran yang kurang efisien dan kondisi siswa yang tidak bersemangat mengikuti pembelajaran.

Keaktifan siswa merupakan jembatan menuju kemandirian. Zimmerman (2002) menjelaskan bahwa belajar dengan regulasi diri terbentuk melalui tindakan siswa menetapkan tujuan, memilih strategi, dan memantau hasilnya. Kegiatan bertanya, menjawab, dan berdiskusi memberi latihan nyata untuk keterampilan tersebut. Pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, ruang diskusi juga berfungsi sebagai latihan praktik demokrasi kelas, yaitu belajar menyampaikan pendapat dan menghargai pendapat lain, sehingga kemandirian belajar berjalan seiring dengan karakter kewarganegaraan.

Faktor penghambat berupa keterbatasan waktu perlu dibaca dengan hati-hati. Reeve (2009) menjelaskan bahwa guru sering bersikap mengontrol ketika menghadapi tekanan waktu dan target, meskipun siswa lebih diuntungkan oleh dukungan otonomi. Pada kondisi waktu terbatas, godaan untuk kembali ke ceramah memang besar. Namun, Jang dkk. (2010) menemukan bahwa keterlibatan siswa paling baik ketika dukungan otonomi disertai struktur yang jelas, bukan salah satunya. Artinya, guru dapat tetap memberi arah yang tegas, misalnya melalui panduan diskusi dan batas waktu yang jelas, tanpa menghilangkan ruang bagi siswa untuk berpikir dan memilih. Faktor pendukung seperti budaya sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, dan teman sebaya yang aktif sejalan dengan pandangan bahwa motivasi siswa dibentuk oleh

konteks sosial yang lebih luas daripada guru semata (Ryan & Deci, 2000). Ini menunjukkan bahwa penguatan kemandirian memerlukan dukungan kebijakan sekolah, bukan hanya inisiatif guru.

Keempat, Guru menunjukkan sikap terbuka terhadap siswa

**Guru membangun iklim belajar** yang positif sehingga siswa merasa aman dan nyaman, bebas mengekspresikan diri tanpa takut dikritik. Guru memberi peluang yang sama kepada seluruh siswa untuk berpendapat, bertanya, dan berdialog. Guru juga memberikan reward, pujian, dan umpan balik, serta mencatat hasil observasi keaktifan siswa sebagai acuan penilaian. Tantangan yang dihadapi guru adalah masalah pribadi siswa maupun guru sendiri yang menuntut sikap profesional, serta kesiapan siswa mengikuti pembelajaran. Selain itu, fasilitas sekolah yang memadai dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran yang interaktif.

Sikap terbuka berkaitan erat dengan kebutuhan keterkaitan dalam teori determinasi diri (Ryan & Deci, 2000). Siswa yang merasa diterima dan tidak takut dikritik lebih berani mencoba, salah, dan mencoba lagi, dan inilah inti kemandirian belajar. Niemiec dan Ryan (2009) menekankan bahwa ketiga kebutuhan psikologis dasar harus didukung bersama dalam praktik kelas. Pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh siswa juga merupakan wujud nilai keadilan dan musyawarah dalam Pancasila, sehingga pendekatan guru sekaligus memberi contoh bahwa nilai-nilai tersebut dapat dijalankan di ruang kelas.

Pencatatan keaktifan siswa untuk penilaian memiliki dua sisi. Di satu sisi, pencatatan membuat keaktifan dihargai dan siswa memperoleh umpan balik. Di sisi lain, apabila siswa merasa aktif hanya demi nilai, motivasinya cenderung bersifat terkontrol, yaitu dipicu tekanan luar, bukan kemauan sendiri. Karena itu, catatan keaktifan sebaiknya digunakan terutama sebagai bahan umpan balik formatif, misalnya menunjukkan perkembangan siswa dari waktu ke waktu, bukan semata sebagai pembanding antarsiswa. Tantangan berupa kesiapan siswa dan masalah pribadi juga menunjukkan

bahwa peran motivator berkaitan dengan peran guru sebagai pendamping yang memahami kondisi siswa. Penelitian lanjutan perlu menelaah bagaimana guru membaca dan merespons kondisi tersebut.

Selain itu, dalam penelitian ini juga memiliki Keterbatasan penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif pada satu sekolah sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Penelitian ini juga belum mengukur tingkat kemandirian siswa secara terukur, misalnya dengan skala kemandirian belajar, sehingga hubungan antara peran motivator dan kemandirian siswa lebih tepat dipahami sebagai indikasi berdasarkan observasi dan wawancara. Penelitian lanjutan dapat menggunakan desain campuran atau eksperimen kuasi untuk menguji pengaruh strategi motivasi tertentu, serta membandingkan sudut pandang guru, siswa, dan kepala sekolah Penutup

Peningkatan kemandirian siswa merupakan upaya penting dalam memajukan pendidikan, dan guru Pendidikan Pancasila berperan sebagai motivator yang mendorong siswa mandiri dan aktif belajar. Di SMA Negeri 1 Bukateja, peran tersebut diwujudkan melalui empat indikator, yaitu meningkatkan gairah belajar melalui metode interaktif dan afirmasi positif, memberikan rangsangan, dorongan, dan penguatan, mendorong siswa berperan aktif, serta menunjukkan sikap terbuka dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Praktik tersebut sejalan dengan teori determinasi diri, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan kompetensi, otonomi, dan keterkaitan siswa.

Kendala yang dihadapi guru adalah kurangnya kesiapan siswa mengikuti pembelajaran sehingga siswa kurang fokus dan malas belajar, keterbatasan waktu, serta rencana pembelajaran yang tidak selalu berjalan sesuai rancangan. Faktor pendukung meliputi budaya sekolah yang positif, kepemimpinan kepala sekolah, pemberian motivasi, dan teman sebaya yang aktif. Dari sisi kualitas, praktik pemberian hadiah dan penilaian keaktifan perlu dikelola agar tidak menggeser motivasi dari

dalam diri siswa. Dampak peran motivator terhadap peningkatan kemandirian siswa masih perlu dibuktikan melalui pengukuran yang lebih sistematis.

**Daftar Pustaka**


Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. New York: W. H. Freeman.

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Deci, E. L., Koestner, R., & Ryan, R. M. (1999). A meta-analytic review of experiments examining the effects of extrinsic rewards on intrinsic motivation. Psychological Bulletin, 125(6), 627–668. https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.6.627

Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. Review of Educational Research, 77(1), 81–112.

Jang, H., Reeve, J., & Deci, E. L. (2010). Engaging students in learning activities: It is not autonomy support or structure but autonomy support and structure. Journal of Educational Psychology, 102(3), 588–600.

Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Knowles, M. S. (1975). Self-directed learning: A guide for learners and teachers. Chicago: Follett.

Kurniawansyah, E., Fauzan, A., & Mustari, M. (2023). Peran guru PPKn dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah Sumbawa. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8(2), 1175–1179. https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1454

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Niemiec, C. P., & Ryan, R. M. (2009). Autonomy, competence, and relatedness in the classroom: Applying self-determination theory to educational practice. Theory and Research in Education, 7(2), 133–144.

Reeve, J. (2009). Why teachers adopt a controlling motivating style toward students and how they can become more autonomy supportive. Educational Psychologist, 44(3), 159–175.

Reeve, J., & Jang, H. (2006). What teachers say and do to support students' autonomy during a learning activity. Journal of Educational Psychology, 98(1), 209–218. https://doi.org/10.1037/0022-0663.98.1.209

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. American Psychologist, 55(1), 68–78. https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68

Setiawan, A., Sanusi, A. R., & Nugraha, Y. (2024). Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai motivator dalam meningkatkan civic disposition bagi peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Rawamerta. Jurnal Kewarganegaraan, 8(1). [mohon lengkapi halaman]

Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sundari, F. (2017). Peran guru sebagai pembelajar dalam memotivasi

peserta didik usia SD. Prosiding Diskusi Panel Pendidikan, April, 60–76. https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/repository/article/view/1665

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. Theory Into Practice, 41(2), 64–70.